

**BAB IV**

**KONTEKSTUALISASI *UMMATAN WASATHAN* DALAM MODERASI  
BERAGAMA**

**A. Hubungan *Ummatan Wasathan* dengan Moderasi Beragama**

Sebagaimana yang sudah penulis singgung pada bagian definisi operasional di bab pertama, bahwa istilah *Ummatan Wasathan* pada mulanya hanyalah sebuah istilah yang terdapat di dalam Al-Qur'an, tepatnya pada Q.S. al-Baqarah/2: 143. Penyebutan *Ummatan Wasathan* pada ayat tersebut tidak secara khusus menunjukkan makna moderasi dalam praktek kehidupan antar umat beragama, sebagaimana juga sudah penulis jelaskan terkait sebab turunnya ayat *Ummatan Wasathan* beserta penafsiran dari para ahli tafsir. Sebab turunnya ayat yang terdapat istilah *Ummatan Wasathan*, yakni Q.S. al-Baqarah/2: 143, sama sekali bukan dalam konteks moderasi beragama, akan tetapi sebagai jawaban dari perasaan was-was kaum muslimin dan sebagai jawaban dari tuduhan orang-orang Yahudi yang berkata bahwasanya ibadah salat kaum muslimin sewaktu berkiblat ke Bait al-Maqdis adalah tidak diterima di sisi Allah Swt.

Konsep moderasi beragama belum dikenal pada masa awal perkembangan Islam. Penjelasan mengenai konsep moderasi beragama secara eksplisit tidak pernah ditemukan dalam literatur Islam klasik, baik kitab-kitab yang berbahasa Arab, Persia, atau bahasa lain yang biasa digunakan kaum muslimin ketika itu. Asingnya konsep moderasi beragama bagi dunia Islam disebabkan karena belum munculnya faktor-faktor sosiokultural yang dapat mendorong kaum muslimin

untuk berijtihad dan merumuskan secara jelas terkait konsep moderasi beragama. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa konsep moderasi beragama adalah termasuk ke dalam wilayah yang tidak terpikirkan (*unthinkable*) dan merupakan produk baru dalam sejarah peradaban Islam.

Penafsiran atas Q.S. al-Baqarah/2: 143 dari berbagai ahli tafsir yang telah penulis paparkan sebelumnya juga tidak menyatakan bahwa istilah *Ummatan Wasathan* pada ayat tersebut hanya khusus menunjukkan makna moderasi dalam kehidupan beragama. Bahkan, ciri khas umat Islam yang memiliki pandangan moderat mengenai hubungan dunia dan akhirat, itu juga disebut sebagai *Ummatan Wasathan*. Menurut Quraish Shihab (2002, p. 347), *Ummatan Wasathan* dapat juga dipahami sebagai sebuah konsep dalam memandang Tuhan dan dunia. Dalam memandang Tuhan, *Ummatan Wasathan* tidak meniadakan eksistensi Tuhan, tetapi tidak pula berlebihan sehingga menganut politeisme (banyak Tuhan). Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa segala ciri khas umat Islam yang menunjukkan betapa tinggi, terpuji dan terpilihnya umat Islam karena sikap adil dan tengahnya mereka, dapat disebut sebagai *Ummatan Wasathan*.

Bahkan kata *wasath* itu sendiri pada hakikatnya tidak dapat menjelaskan makna dari *wasathiyyah* (moderasi), sebagaimana yang dinyatakan oleh Quraish Shihab di dalam bukunya:

Contoh kedua dalam konteks pembuktian ketidakmampuan satu kata atau kalimat menjelaskan hakikat *wasathiyyah* (moderasi) adalah kata *wasathiyyah* itu sendiri. Tegasnya, *wasathiyyah* yang dipahami sebagai pertengahan tidaklah mencerminkan secara utuh hakikat moderasi yang diajarkan Islam.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> Quraish Shihab, *Wasathiyyah*....., 27.

Hal ini dikarenakan, meskipun secara sekilas agama Islam sangat menganjurkan dan memuji segala bentuk, sikap dan perbuatan yang mengandung prinsip pertengahan atau moderat, itu bukan berarti semua yang bukan pertengahan dapat dikatakan sebagai bukan yang dianjurkan, begitu pula sebaliknya. Salah satu contohnya adalah kedermawanan. Kedermawanan bukanlah posisi pertengahan, tetapi dia lebih condong ke arah kanan, yakni pemborosan. Fenomena ini seolah-olah mengatakan bahwa hakikat moderasi yang diajarkan Islam tidaklah sama dengan makna moderasi (*wasathiyyah*) itu sendiri secara bahasa.

Meskipun penyebutan *Ummatan Wasathan* pada Q.S. al-Baqarah/2: 143 tidak secara khusus menunjukkan makna moderasi dalam praktek kehidupan antar umat beragama, bukan berarti term *Ummatan Wasathan* tersebut tidak mengandung makna moderasi beragama. Jamâluddîn al-Qâsimî mengatakan di tafsirnya, Maḥâsin at-Ta`wîl (sebagaimana yang dikutip Quraish Shihab dalam bukunya), beliau menulis:

Segala hadis yang diriwayatkan, baik yang bersambung sanadnya sampai kepada Nabi Saw. (*muttashshil*) maupun tidak sampai (*munqathi`* atau terputus) dalam menjelaskan arti ayat 143 surah al-Baqarah itu, semuanya menunjukkan bahwa ayat tersebut mengandung makna umum termasuk yang disebut itu. Ini bukan berarti bahwa yang dimaksud oleh ayat itu hanya makna yang dikemukakan oleh aneka riwayat dan makna kosakata.<sup>72</sup>

Dari semua penjelasan pada permulaan bab keempat di atas, dapat diambil kesimpulan, bahwa prinsip moderasi yang sebenarnya (yang tidak dapat diungkapkan dengan kata apapun, termasuk kata moderasi (*wasathiyyah*) itu sendiri) dan yang diajarkan dan dikehendaki Islam, itulah yang disebut sebagai *Ummatan Wasathan* dalam Al-Qur'an. Maka, prinsip-prinsip moderasi beragama

---

<sup>72</sup> Ibid, 24.

pun juga terkandung di dalam term *Ummatan Wasathan* itu. Hal ini serupa dengan sebuah kaidah tafsir yang mengatakan:

الْعِبْرَةُ بِعُمُومِ اللَّفْظِ لَا بِخُصُوصِ السَّبَبِ.<sup>73</sup>

*Ibrah (pelajaran) dari suatu ayat Al-Qur'an itu diambil dari umumnya lafaz, bukan dari khususnya sebab.*

Sebagai penegas, maka akan penulis tambahkan penjelasannya dari segi hadis. Telah kita ketahui bersama bahwa di dalam Q.S. al-Baqarah/2: 143, umat Islam telah dinamakan sebagai *Ummatan Wasathan*. Maka secara otomatis, Rasulullah Saw. pun menjadi teladan dan contoh nyata yang harus diikuti umat Islam agar mampu mewujudkan *Ummatan Wasathan* di dalam diri mereka. Salah satu makna *Ummatan Wasathan*, yakni moderasi beragama, telah dipraktikkan oleh Rasulullah Saw. ketika beliau memimpin Madinah. Piagam Madinah menjadi bukti bahwa agama Islam sangat mengutamakan prinsip-prinsip moderasi dalam kehidupan beragama. Dengan piagam itu, seluruh lapisan masyarakat diarahkan agar berkeinginan memperjuangkan kota Madinah dari ancaman pihak luar, sebagaimana seluruh lapisan masyarakat diwajibkan melebur menjadi satu masyarakat dalam Madani, dimana seluruh pihak memiliki persamaan hak dan kewajiban sebagai penduduk Kota Madinah.<sup>74</sup> Semuanya memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan perlindungan atas hak-hak dan keadilan tanpa memandang agama, suku, dan statusnya di masyarakat.<sup>75</sup>

<sup>73</sup> Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan: Pedoman Bagi Para Pengkaji Al-Qur'an* (Depok: Yayasan eLSiQ Tabarakarrahan, 2022), 225.

<sup>74</sup> Quraish Shihab, *Wasathiyah*....., 74.

<sup>75</sup> Ibid, 74.

Dalam sebuah hadis, Rasulullah Saw. menegaskan bahwa kita harus memberikan perlindungan dan jaminan keselamatan jiwa dan raga kepada para penganut agama lain.

حَدَّثَنَا قَيْسُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا مُجَاهِدٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَإِنْ رِيحَهَا تُوِّجِدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا (رواه البخاري)

Telah menceritakan kepada kami Qays bin Hafsh, telah menceritakan kepada kami Hasan bin 'Amr, telah menceritakan kepada kami Mujâhid, dari Abdullah bin 'Amr r.a., dari Nabi Saw. bersabda: "Barang siapa membunuh kafir mu'âhad, maka dia tidak akan mencium aroma surga, dan sesungguhnya aroma surga dapat tercium dari jarak tempuh empat puluh tahun. (H.R. al-Bukhârî).

## B. *Ummatan Wasathan* sebagai Dasar Moderasi Beragama

Setelah kita mengetahui hubungan antara *Ummatan Wasathan* dengan moderasi beragama, maka kita mampu mengamalkan kandungan-kandungan dalam *Ummatan Wasathan* ke dalam praktik kehidupan antar umat beragama, demi terciptanya kondisi masyarakat yang moderat. Diperlukan kesadaran pribadi dari setiap muslim tentang perlunya mewujudkan suasana kehidupan antar umat beragama yang damai dan penuh kasih sayang, dengan berlandaskan Al-Qur'an.

Adapun untuk menumbuhkan kesadaran tersebut, dapat dilakukan dengan *tadabbur* dan meresapi hikmah-hikmah yang terdapat dalam *Ummatan Wasathan*. Adapun dari semua hikmah itu, diantaranya adalah:

### 1. *Wasath* dalam sikap

Tentu kita sudah sering melihat keragaman agama di sekeliling kita.

Kita tidak lagi terkejut ketika mengetahui dan melihat bahwa ternyata ada

saudara-saudara kita yang berlainan sesembahan dengan kita. Bagi orang yang tidak terbiasa dengan keragaman, boleh jadi hatinya merasa tidak rida karena melihat Allah Swt. disekutukan dengan makhluk. Bahkan tidak menutup kemungkinan akan ada di antara kita yang memaki dan mengolok-olok sesembahan saudara-saudara kita yang tidak seiman. Dari sini, kita melihat adanya dua posisi, ada yang terlalu ke kiri sehingga menyekutukan Allah Swt., dan ada yang terlalu ke kanan sehingga memaki sesembahan orang lain. Padahal di Q.S. al-An'âm/6: 108, Allah Swt. berfirman:

وَلَا تَسْبُوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسْبُوا اللَّهَ عَدُوًّا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۖ كَذَلِكَ زِينَا لِكُلِّ أُمَّةٍ  
 عَلَيْهِمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.*<sup>76</sup>

## 2. *Wasath* untuk saling toleransi

Toleransi adalah sikap dalam moderasi beragama dimana seseorang mampu menghargai, menghormati, dan membiarkan orang lain melaksanakan kegiatan ibadah keagamaannya. Melalui *Ummatan Wasathan*, agama Islam mengajarkan agar umat Islam mampu mempraktikkan prinsip toleransi dalam kehidupan sesama Islam maupun antar umat beragama. Dalam kehidupan masyarakat multikultural, agama adalah pilihan pribadi setiap manusia yang

<sup>76</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*....., 192.

tidak dapat dipaksakan. Bahkan, meskipun kita sebagai umat Islam meyakini dengan sepenuh hati bahwa hanya agama Islamlah yang mampu menyelamatkan manusia di akhirat, tetapi hidayah Islam adalah sepenuhnya hak prerogatif Allah Swt. dan umat Islam tidak dibolehkan untuk memaksakan hidayah tersebut kepada penganut agama lain. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. Yûnus/10: 99:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۖ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

*Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?*<sup>77</sup>

Bahkan Nabi Muhammad Saw. yang merupakan Nabi dan Rasul yang diutus untuk memberi hidayah kepada seluruh manusia di alam semesta ini, juga tidak ditakdirkan untuk mampu mengislamkan orang yang paling dikasihinya sekalipun. Firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Qashash/28: 56:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) tidak (akan dapat) memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasahi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Dia paling tahu tentang orang-orang yang (mau) menerima petunjuk.*<sup>78</sup>

Prinsip toleransi yang terkandung dalam *Ummatan Wasathan* bukan berarti umat Islam hanya membiarkan orang lain menjalani prinsip-prinsip agama yang dianutnya, tetapi juga umat Islam harus mampu memberikan rasa

<sup>77</sup> Ibid, 302.

<sup>78</sup> Ibid, 564

nyaman dan keamanan bagi pelaksanaan kegiatan ibadah umat agama lain.

Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Kâfirûn/109: 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

*Untukmu agamamu dan untukku agamaku.*<sup>79</sup>

Tindakan diskriminasi ataupun kekerasan dalam kehidupan beragama juga adalah hal yang sangat dilarang, sebagaimana Q.S. al-Mâ'idah/5: 5:

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ ۗ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَلَلٌ لَكُمْ ۖ وَطَعَامُكُمْ حَلَلٌ لَهُمْ ۗ

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ

أُحْرَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي إِحْدَانٍ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ ۗ

وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

*Pada hari ini dihalalkan bagimu segala (makanan) yang baik. Makanan (sembelihan) Ahlulkitab itu halal bagimu dan makananmu halal (juga) bagi mereka. (Dihalalkan bagimu menikahi) perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara perempuan-perempuan yang beriman dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi kitab suci sebelum kamu, apabila kamu membayar maskawin mereka untuk menikahinya, tidak dengan maksud berzina, dan tidak menjadikan (mereka) pasangan gelap (gundik). Siapa yang kufur setelah beriman, maka sungguh sia-sia amalnya dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi.*<sup>80</sup>

### 3. *Wasath* untuk saling memahami

Saling memahami merupakan langkah paling dasar dalam menjalin sebuah hubungan. Kehidupan suami istri akan bahagia dan saling menyayangi apabila di antara mereka berdua telah saling memahami. Begitu juga dengan kehidupan antar umat beragama, rasa saling mengasihi dan saling menyayangi

<sup>79</sup> Ibid, 911.

<sup>80</sup> Ibid, 145.



tidak akan pernah terwujud apabila tidak ada kesediaan untuk mau memahami satu sama lain. Oleh karenanya, diperlukan kerendahan hati dari masing-masing umat beragama agar mau mengetahui dan memahami ajaran agama lain.

Dari sini, nantinya dapat ditemukan berbagai titik-titik kesamaan di samping banyaknya titik-titik perbedaan. Seperti antara ajaran agama Islam dan ajaran agama Kristen. Kedua ajaran agama tersebut sama-sama memandang sosok ‘Îsâ al-Masîh sebagai pribadi yang baik dan terpuji. Oleh karena itu, tidak seharusnya di antara mereka saling membenci atau sampai membatasi pelaksanaan kegiatan peribadatan satu sama lain.

Dalam Q.S. Âli ‘Imrân/3: 64, Allah Swt. berfirman:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ ۗ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

*Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai Ahlulkitab, marilah (kita) menuju pada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, (yakni) kita tidak menyembah selain Allah, kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah.” Jika mereka berpaling, katakanlah (kepada mereka), “Saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang muslim.”<sup>81</sup>*

Pada ayat di atas, dijelaskan bahwa para penganut agama Ahli Kitab, yaitu agama Kristen dan Yahudi, seharusnya dapat lebih mudah menerima hidayah Islam, karena konsep ketuhanan dalam dua agama mereka tersebut memiliki kemiripan dengan akidah agama Islam, yakni sama-sama berangkat dari konsep monoteisme. Akan tetapi, seandainya para Ahli Kitab tersebut

---

<sup>81</sup> Ibid, 76-77.

enggan menerima hidayah dan menolak masuk ke dalam agama Islam, maka sikap kita sebagai umat Islam adalah berserah diri kepada Allah Swt. sebagai penguasa hakiki atas hidayah tersebut.

#### 4. *Wasath* untuk saling bekerja sama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kerja sama diartikan sebagai kegiatan atau usaha yang dilakukan bersama-sama oleh beberapa pihak.<sup>82</sup> Keterlibatan berbagai pihak dalam sebuah kegiatan atau usaha tersebut adalah karena mereka semua memiliki kesamaan visi dan tujuan, sehingga dengan diadakannya sebuah kerja sama, diharapkan dapat mempermudah proses tercapainya tujuan tersebut.

Dalam kacamata sosiologi, manusia adalah makhluk hidup yang mustahil untuk hidup sendiri, hal ini karena segala hal yang berkaitan dengan aspek kemanusiaan berarti meniscayakan keterlibatan manusia yang lain. Oleh karena itu pula, urusan kemanusiaan menjadi urusan yang bersifat universal, yakni tidak memandang perbedaan latar belakang, asal usul, suku, budaya, maupun agama.<sup>83</sup>

Prinsip kerja sama juga termasuk di antara nilai-nilai yang terkandung dalam konsep *wasathiyyah* dalam agama Islam. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. al- Mâ'idah/5: 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ  
الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۗ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن

<sup>82</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*....., 704.

<sup>83</sup> Saifuddin, *Al-Qur'an Spirit Perubahan dan Revolusi Mental*....., 327.

صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا ۖ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ

وَالْعُدْوَانِ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalâ'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karuna dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Jangan sekali-kali kebencian(mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.<sup>84</sup>*

Keempat hikmah yang penulis sebutkan di atas hanyalah empat di antara sekian banyak hikmah *wasathiyyah* yang terkandung di dalam *Ummatan Wasathan*. Penulis berharap kepada diri pribadi penulis serta para pembaca sekalian agar sama-sama membangun semangat *qur'âniyyah* dengan cara menggali lebih dalam hikmah-hikmah yang terdapat di dalam *Ummatan Wasathan* kemudian menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari, terlebih dalam kehidupan sosial antar umat beragama.

---

<sup>84</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*....., 144.